

Analisis Pragmatisme, Makna Tersirat dalam Tutur Puisi Terhadap Puisi Pilihan Antologi Empedu Tanah (2019) Berdasarkan Teori Pragmatisme

Mika Magdalena Br. Sinaga¹, Marsha Ramadhanty², Putri Rama Dinda³, Yolanda Sari⁴,
Elmustian⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: mika.magdalena2266@student.unri.ac.id¹, marsha.ramadhanty6360@student.unri.ac.id²,
putri.rama6807@student.unri.ac.id³, yolanda.sari7310@student.unri.ac.id⁴, elmustian@lecture.unri.ac.id⁵

Article History:

Received: 17 November 2025

Revised: 20 Januari 2026

Accepted: 22 Januari 2026

Kata kunci : filsafat,
pragmatik, Kenneth Burke,
dramatis, makna tersirat, puisi

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna yang tersirat dalam beberapa karya puisi terpilih dari Antologi Empedu Tanah (2019) yang ditulis oleh Inggit Putria Marga dengan menggunakan pendekatan pragmatisme, khususnya melalui pandangan William James dan Kenneth Burke. Pendekatan ini menekankan bahwa makna dan kebenaran dalam puisi ditentukan oleh dampak nyata yang ditimbulkannya pada kehidupan, moralitas, dan kesadaran pembaca, bukan hanya oleh keindahan dari bahasanya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis beberapa puisi dalam konteks sosial, psikologis, dan filosofis yang terkandung dalam karya tersebut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa setiap puisi tidak hanya menawarkan keindahan Bahasa, tetapi juga menyampaikan pesan etis, kritik terhadap masyarakat, serta refleksi spiritual yang mendorong pembaca untuk bertindak dan merenungkan kehidupannya. Kebenaran dalam karya-karya itu bersifat pragmatis, yang artinya tergantung pada seberapa ampuh teks tersebut dalam mengubah perspektif, perilaku, dan empati pembaca terhadap realitas kemanusiaan. Oleh karena itu, teori pragmatisme sangat relevan untuk memahami lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam sastra modern, khususnya puisi-puisi kontemporer Indonesia yang kaya akan simbolisme, kritik sosial, dan nilai-nilai etika.

PENDAHULUAN

Puisi ditulis oleh individu untuk menggambarkan dan mengungkapkan karakter-karakter signifikan dari penulisnya, bukan semata-mata untuk menciptakan estetika. Saat menciptakan puisi, misalnya, diperlukan elemen-elemen emosional yang mampu meningkatkan keindahan serta kesan dari karya sastra tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan elemen-elemen ini dapat dilakukan melalui bahasa, kombinasi suara, pemakaian tanda baca, gaya penulisan, dan lain-lain. Kriteria ini membantu dalam mengkaji sebuah puisi.

Kajian terhadap makna puisi sering lebih difokuskan pada struktur penulisan, bentuk teks, makna denotatif dan makna konotatif nya, padahal makna puisi bukan hanya sekedar tentang pendekatan-pendekatan di atas, melainkan sering juga muncul tergantung pada konteks dan Bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, teori pragmatis merupakan teori yang relevan untuk memaknai sebuah karya sastra, khususnya puisi. Seperti yang dikatakan Kenneth Burke bahwa Bahasa dan narasi tidak pernah netral, melainkan selalu menjadi sarana untuk membangun relasi, membujuk atau bahkan meneguhkan struktur kebahasaan tertentu.

Makna puisi tidak dapat diungkapkan secara eksplisit, melainkan menyimpan makna pragmatis (ketidakpastian). Setiap puisi diartikan berbeda-beda oleh setiap orang tergantung sudut pandang pribadi masing-masing, tidak harus sesuai dengan makna dari penulis puisi tersebut. Selain itu, konteks juga kesadaran pragmatis pembaca sangat dibutuhkan agar makna yang dibuat, dapat dipertanggungjawabkan. Antologi puisi Empedu Tanah (2019) memuat gaya Bahasa yang padat, unik, dan banyak menggunakan majas tertentu. Teori pragmatik dapat membantu dengan mengkaji puisi ini melalui Bahasa, baik secara eksplisit maupun implisit sehingga sebagai pembaca kita dapat menafsirkan maksud tertentu dalam puisi tersebut.

Dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia, analisis makna tersembunyi dengan pendekatan pragmatik kini mulai menarik perhatian. Contohnya, studi penelitian “Pragmatik metafora dalam puisi *A Tree Knelt In Praise* dan *Springs Gift* karya Shaykh Hamza Yusuf Hanson” yang menunjukkan bagaimana ujaran dalam puisi dapat menyampaikan pesan nasional yang bersifat ekspresif dan simbolis. Demikian pula, penelitian yang memanfaatkan teori implikatur, ujaran, nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa, serta metafora pragmatik untuk mengungkap dimensi makna yang tidak langsung terlihat di permukaan sebuah karya sastra.

Meskipun demikian, ada beberapa bagian yang belum banyak diteliti secara komprehensif dalam konteks antologi puisi kontemporer, khususnya pada puisi-puisi yang kurang dikenal atau tidak mendapatkan perhatian akademik yang signifikan. Salah satu koleksi yang menarik untuk dianalisis adalah Antologi Empedu Tanah (2019) — sebuah kumpulan puisi yang memiliki potensi besar dalam penggunaan bahasa kiasan, simbolisme, dan ekspresi emosional yang tersembunyi (tertanam dalam imaji dan metafora) yang mungkin mengindikasikan konflik, kritik sosial, pengalaman kemanusiaan, atau percakapan internal penyair dengan lingkungan sosial dan budaya.

Inggit merupakan salah satu sastrawan yang kerap menggali tema alam melalui karya-karyanya. Antologi puisi berjudul "Empedu Tanah" mendorong penulis untuk menganalisis makna puisi pilihan dengan menghubungkan teori filsafat, yaitu pragmatis dalam mencari tahu makna puisi. Penyair wanita asal Lampung ini menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap dunia sastra, terutama dalam puisi. Ia pernah mendapatkan sejumlah penghargaan sastra, di antaranya Juara Kedua Krakatau Award 2004, Juara Lomba Cipta Puisi pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional 2004, Anugerah Kebudayaan dari Menteri Kebudayaan dan Pariwisata 2005, 100 Puisi Terbaik Indonesia Pena Kencana 2010, 60 Puisi Terbaik Indonesia 2009, dan masuk dalam Lima Besar Khatulistiwa Literary Award 2010. Karya-karya puisinya yang lain juga telah diterbitkan di berbagai media.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik dari segi teori maupun praktik. Dari sudut pandang teori, penelitian ini berpotensi untuk memperluas pemahaman dalam ranah linguistik, khususnya pada analisis pragmatik dan metafora dalam sastra. Dalam hal praktik, penelitian ini bisa memfasilitasi pembaca serta peneliti sastra untuk memahami cara pemanfaatan metafora dalam puisi sebagai sarana komunikasi yang ampuh dalam penyampaian pesan moral, pengalaman spiritual, dan kritik terhadap masyarakat. Fokus penelitian ini adalah menelaah penggunaan metafora secara pragmatik dalam kumpulan puisi karya K.H. Mustofa Bisri. Data yang

digunakan berupa beberapa puisi yang dipilih berdasarkan kesesuaian tema dan keindahan metaforanya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori pragmatik dan teori metafora konseptual dari Lakoff dan Johnson.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pemahaman yang lebih dalam tentang peran metafora dalam puisi-puisi K.H. Mustofa Bisri, serta bagaimana metafora itu membantu penyair menyampaikan pesan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami pembaca.

METODE PENELITIAN

Metode yang dimanfaatkan pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Metode ini berfokus pada penggambaran dan bukan menguji hipotesis saja melainkan juga memprediksi makna beberapa puisi dalam buku antologi. Pada penelitian ini ialah berupa dokumen antologi puisi yang berjudul *empedu tanah 2019* karya Inggit Putria Marga. Penelitian ini juga menggunakan analisis pragmatis sebagai Teknik dalam memaknai sebuah puisi. Data penelitian ini dikumpulkan dari beberapa puisi yang terdapat dalam buku antologi tersebut. Puisi ini kemudian diklasifikasikan sesuai dengan teori pragmatis sehingga dapat dipahami sebagai makna kontekstual dan kebahasaan bukan hanya makna denotatif dan makna konotatif nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menilai kebenaran dari seberapa besar sesuatu itu bermanfaat dalam kehidupan nyata. Apa pun bisa dianggap benar, termasuk pengalaman pribadi atau keyakinan tertentu, selama hal itu memberi hasil yang praktis dan menguntungkan. Jadi, ukuran utama dalam pragmatisme adalah manfaatnya bagi kehidupan sehari-hari. pragmatis berpendapat bahwa inti dari kebenaran terletak pada manfaat bagi kehidupan., dengan kata lain, segala hal yang memiliki fungsi dan memberikan keuntungan bagi kehidupan dianggap sebagai kebenaran, jika agama tersebut membawa kebahagiaan. menjadi seorang dosen dianggap benar jika memberikan kepuasan intelektual, menghasilkan pendapatan, atau apapun yang memiliki nilai baik secara kuantitatif ataupun kualitatif. sebaiknya, jika ada suatu Tindakan menyebabkan kesulitan atau kerugian, maka Tindakan tersebut tidak dapat dianggap sebagai kebenaran.

Pragmatisme menurut Kelly dan Cordeiro (2020) adalah paradigma yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif, terutama pada studi tentang proses organisasi. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengetahuan yang bisa langsung diterapkan dan didasarkan pada pengalaman, keputusan yang tepat, serta keterlibatan aktif. Dengan fokus seperti itu, pragmatisme membantu peneliti menghasilkan pemahaman yang lebih sesuai dengan konteks dan tetap memiliki dasar teori yang kuat.

Gaya penulisan sastra tidak sama dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi. ini diperkuat oleh adanya kebebasan bagi penulis untuk tidak terikat pada aturan bahasa yang dikenal sebagai *licentia poetica*, dengan adanya kebebasan ini, bahasa sastra memiliki sifat dan keunikan yang membedakannya dari yang lain. Seni tulis ini merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Ini berkaitan dengan memperjuangkan aspek-aspek yang menyangkut eksistensi manusia. Seni tulis adalah suatu produk dari kegiatan kreatif yang fokusnya adalah manusia dan segala aspek kehidupannya dengan memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, seni tulis juga mencerminkan kehidupan komunitas. Ada tiga aspek yang membedakan karya seni tulis dari jenis tulisan lainnya, yakni sifat imajinatif, kehadiran nilai seni atau estetika, serta penggunaan bahasa yang unik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dipilih sebanyak 20 puisi yang dapat dianalisis dengan metode pragmatis. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teknik analisis data yang telah

dijelaskan pada bab di atas. Puisi kerap menggunakan gambaran, perumpamaan, dan teknik bermain kata untuk menyampaikan arti yang dalam dan berlapis. Penerapan bahasa yang inovatif memberi peluang bagi penyair untuk mengungkapkan perasaan, ide, atau pengalaman mereka secara unik dan mampu menggugah perasaan.

1. Saat Pagi Diserang Hujan

Puisi ini menampilkan suasana kemunduran — tidak hanya secara fisik tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional — di sebuah tempat yang setiap harinya semakin rusak dan sunyi. Gambar-gambar yang muncul: pisang dengan daun sobek, genteng yang dipenuhi lumut, tiang listrik yang berkarat, jalanan yang dikuasai tanaman liar, ruang kelas yang sepi — semua ini menciptakan gambaran tentang penelantaran dalam aspek ekonomi dan lingkungan; kehidupan yang seharusnya produktif berubah menjadi kehampaan dan air yang merusak ladang. Di tengah kerusakan tersebut terlihat kehidupan keluarga yang terkurung: suami dan istri “berselimut”, anak-anak yang lupa akan sekolah — sudah menjadi tanda lemahnya hubungan dan hilangnya harapan bagi generasi mendatang. Hewan yang kurus dan bunga yang layu menyoroti adanya kelaparan dan hilangnya kesuburan, sedangkan bulu bangau yang mengapung memberikan kesan kematian yang sunyi. Namun, baris terakhir—“Cahaya matahari tersembunyi / Di dalam jiwa seorang yogi”—menisakan makna yang tidak jelas: bisa diartikan

2. Gadis Kecil Terbingkai Jendela

Dari sudut yang lembut namun hancur, puisi ini menggambarkan seolah-olah anak kecil terpaksa menyaksikan kehidupan orang dewasa: tirai, jendela, dan rerumputan asoka berfungsi sebagai bingkai di mana kepolosan terkurung namun akhirnya retak. Si gadis kecil yang berdiri, di mana poninya terangkat sejenak sebelum jatuh tanpa terdengar, memberikan kesan gerakan lembut yang diselimuti oleh rasa cemas — seolah sekilas kebahagiaan direbut dan digantikan oleh kesadaran pahit akan ancaman yang merusak kerumunan di rumahnya. Dilihat sebagai narasi tentang keluarga yang rapuh, teks ini membuka tabir jejak tragedi: takhta sang ibu beralih jadi kursi kayu, tempat kematian karena racun, sedangkan “peraduan sang ayah” menandakan pengkhianatan dan kebiasaan yang menyakitkan. Perubahan peran dan lokasi, dari rumah ideal menjadi ruang yang menyimpan kesedihan, hal itu membuat kita merasakan bagaimana kenangan serta tindakan orangtua terpatir pada diri anak, menciptakan bekas yang terus terbuka.

Dari sudut pandang gender dan sosial, puisi ini menggambarkan bagaimana perempuan dan anak seringkali menjadi korban dari kepentingan laki-laki: ibu yang tewas karena rasa cemburu, perempuan yang “dinikahi sebelum nyawa istri menghilang” — semua ini mengarah pada struktur kekuasaan yang merampas kebebasan dan menempatkan perempuan dalam posisi lemah. Gadis kecil yang ada di balik tirai bukanlah sekadar pengamat; ia adalah bukti nyata dari warisan patriarki yang menghancurkan.

Dalam konteks psikologis, rangkaian tentang telinga logam, suara darah, dan gambaran tubuh kecil menciptakan suasana ketegangan internal: ada suara dan perasaan yang hanya dialami oleh tubuh kecil itu, kesadaran bertumbuh di tengah ketakutan dan kehilangan. Air mata yang terus mengalir di tirai jendela menjadi ritual kecil yang tidak hilang—sebuah cara bagi tubuh untuk menyimpan kesedihan ketika penjelasan dari orang dewasa selalu tidak memadai: “hanya Tuhan yang tahu mengapa”.

Ketika ditafsirkan secara simbolis, jendela dan tirai tidak hanya berfungsi sebagai batas fisik tetapi juga pemisah antara dunia yang terlihat dan yang tersembunyi; gadis kecil terbingkai di antaranya, menandai momen peralihan dari pandangan biasa menjadi pandangan yang penuh luka. Puisi ini meninggalkan kesan bahwa segala sesuatu “tidak akan pernah kembali sama,” tetapi air mata yang tetap mengalir di tirai menegaskan satu hal yang konsisten: kehilangan membuat anak

itu melihat dunia dengan cara yang berbeda dari kepolosannya.

Dari sudut pandang pragmatis, karya ini tidak hanya menggambarkan pelarian dari seorang pembunuh, tetapi juga mendorong pembaca untuk merenungkan aspek kemanusiaan, serta rasa bersalah dan penyesalan yang muncul setelah tindakan kriminal. Bahasa dan citra yang dipilih oleh penyair menghasilkan efek emosional—menimbulkan simpati sekaligus menimbulkan dilema moral—sehingga makna dari puisi ini memiliki fungsi etis dan psikologis. Dalam konteks pragmatisme, kebenaran dari puisi ini terletak pada kekuatan pesan yang menyadarkan pembaca bahwa setiap pilihan memiliki konsekuensi moral dan batin, dan bahwa proses pengampunan serta penyesalan adalah bagian dari usaha manusia untuk memahami dirinya.

Melalui pandangan pragmatism, puisi ini mengungkap dampak nyata dari kekerasan dalam keluarga dari perspektif anak: gambaran gadis di jendela, liontin, dan tiupan angin berkontribusi untuk membangkitkan rasa empati dan ketakutan pada pembaca—bukan sekadar menggambarkan sebuah peristiwa. Kebenaran puisi terletak pada dampaknya: seberapa jauh ia mampu membuat pembaca merasakan kehilangan, mengevaluasi kembali sikap sosial (ketidakpedulian, kecemburuan, pengabaian), dan terinspirasi untuk bertindak atau merenung, karena puisi ini menunjukkan kebenaran ketika berhasil mengubah perasaan atau perilaku pembaca, bukan hanya saat faktanya akurat.

Apabila diselidiki menggunakan sudut pandang pragmatis, menekankan arti dan kegunaan yang ditawarkan kepada pembaca, yaitu bagaimana puisi ini menciptakan kesadaran akan realitas kehidupan. Dengan deskripsi rinci tentang lingkungan yang hancur, hewan yang kurus, rumah yang tidak terawat, hingga kesunyian di sekolah, penyair menyoroti kondisi sosial yang suram yang disebabkan oleh hujan yang melambangkan kemunduran atau kelalaian manusia terhadap keseimbangan hidup. Dari sudut pandang pragmatis, puisi ini mengajak pembaca untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan serta kehidupan sosial sekitar, tidak hanya sekadar memahami keindahan kata-kata, melainkan menjadikannya sebagai pelajaran moral agar manusia lebih peka terhadap perubahan di alam dan sosial yang mereka hadapi.

3. Buronan

Dari sudut pandang pelarian, puisi ini seolah menggambarkan jiwa yang mencoba melarikan diri dari hukuman, tetapi tak pernah bisa lepas dari bayang-bayangnnya sendiri. Kursi di dalam kereta, kabut, dan suara peluit menciptakan suasana yang terasa bergerak namun tetap terhenti: ia berpindah tempat, tetapi ingatannya tetap menempel, tiga wajah yang “menempel di matanya” menunjukkan bahwa perubahan identitas tidak menghapus kesalahan. Rasa mual, seolah kantung empedu meledak, dan lidah yang pecah memberikan kesan seolah tubuh ini menanggung beban fisik dari rasa sakit batin—sebuah tubuh yang menanggung trauma dan penyesalan yang tidak pernah reda.

Melalui perspektif kekerasan kolektif, puisi ini menggambarkan serangkaian tindakan: pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran rumah—bukan sekadar kejadian tunggal, melainkan wajah-wajah berbeda yang mewakili pelaku kekerasan dan para korban. Kehadiran “wajah perempuan yang tersiksa” dan “wajah pelaku pemerkosaan” yang berdampingan mengungkapkan bagaimana ingatan merumuskan kembali posisi: pelaku yang dihantui mengingat semua korban sebagai rangkaian luka. Dalam konteks ini, puisi berfungsi sebagai pengumpul rasa bersalah dalam sejarah—sebuah pengingat bahwa kekerasan yang bersifat pribadi berakar dari struktur sosial yang lebih besar.

Jika ditafsirkan secara simbolis, kereta dapat dianggap sebagai lambang dari perjalanan hidup menuju penghakiman atau penebusan; suara pluit yang memecah keheningan dan akhirnya

“suara pluit kereta” yang perlahan menghilang memberikan nuansa sebuah ritual perpisahan. Baris-baris terakhir—niat untuk berziarah ke makam orang tua—dapat dilihat sebagai usaha untuk kembali ke akar, mencari pengampunan melalui ritual, atau sekadar sebagai topeng retorik untuk menutupi ketidakmampuan menghadapi tanggung jawab. Ketidakjelasan ini menjadikan puisi ini hidup: bukan sekadar jawaban, melainkan pertanyaan tentang tindakan kita ketika masa lalu terus mengejar.

Secara eksistensial, puisi ini juga berbicara mengenai pecahnya identitas: “berubah-ubahnya tiga wajah”, wajah-wajah yang mengisi mata sebelum berakhir terasing dalam kegelapan penjara—semua itu menunjukkan bahwa pelaku/korban/penyintas terjebak dalam satu tubuh batin. Di situ ada kerinduan untuk melihat kembali, ada ketakutan, ada penyesalan yang setengah sadar, dan ada hasrat untuk menghapus jejak. Puisi pada akhirnya mengajak pembaca masuk ke dalam ranah etis: bagaimana menempatkan rasa kasihan, hukuman, dan tanggung jawab ketika wajah-wajah itu terus menghantui?

4. Tamu Tak Bermalu

Puisi ini menggambarkan sosok tamu yang bukan hanya sekadar orang asing di rumah—melainkan sesuatu yang melekat pada hidup kita, bisa berupa kebiasaan buruk, luka bersama, atau ketidakadilan sosial—yang enggan pergi meskipun sudah diusir dengan cara yang lembut atau keras. Perbedaan antara “selembut hembusan asap rokok” dan “sekeras palu pekerja bangunan” menekankan upaya manusia untuk menyingkirkan atau mengubah sesuatu: terdapat cara yang halus dan ada pula yang kasar, namun kedua pendekatan tersebut tetap gagal mengusir sang tamu.

Dari sudut pandang psikologis, tamu tanpa malu ini bisa dilihat sebagai gambaran dari kebiasaan atau ketergantungan—seperti merokok, dendam, rasa malu, atau trauma—yang terus-menerus hadir meski kita berusaha keras untuk menyingkirkannya. Imajinasi usaha untuk mengubah “batang kelapa menjadi tongkat Musa” memberikan kesan bahwa itu mustahil: hanya keajaiban yang mampu mentransformasi sesuatu yang akarnya sudah terlanjur kuat. Akhirnya, kalimat bahwa tamu itu “akan pergi, hanya bila kita tak lagi berdenyut” berbunyi pahit, menunjukkan bahwa kepergiannya bergantung pada kematian atau henti total—bukan pada perbaikan yang biasa.

Melalui perspektif pragmatis, kita bisa melihat fungsi sastra sebagai pemicu aksi: bukan sekadar menyoroti gangguan (tamu tidak diundang) yang lembut seperti asap atau yang keras seperti palu, tetapi juga menguji upaya kita untuk mengusirnya dan menunjukkan bahwa usaha perubahan yang hebat pun bisa menjadi sia-sia. Makna dari puisi ini menjadi jelas ketika pembaca meresponnya—pesan utamanya praktis dan bersifat panduan: gangguan itu hanya akan lenyap jika kita menghentikan memberikan perhatian atau ruang (berdengung) kepadanya. Dengan kata lain, kebenaran dari puisi berakar pada kemampuannya untuk memotivasi pembaca—mengajak mereka untuk bertindak dengan cara yang berbeda sehingga masalah yang mengganggu tidak lagi berperan dalam kehidupan mereka.

5. Tak Ada Yang Istimewa

Puisi ini, jika dilihat dari sudut pandang pribadi, tampak seperti cerminan seorang wanita yang terjebak dalam rutinitas dan penderitaan—sebuah kehidupan yang dipenuhi dengan pertumbuhan anak dan kehilangan bagian dari dirinya sendiri, tetapi tetap terasa hampa dari keindahan atau makna yang berarti. Pengulangan kata “tak ada yang istimewa” dan “ia ingin lebih dari itu” menciptakan kontras yang jelas: di satu sisi mengisyaratkan penolakan atau penerimaan, sementara di sisi lain menunjukkan keinginan halus untuk sesuatu yang lebih dari sekadar kegiatan sehari-hari dan berita buruk yang mengelilinginya.

Dilihat dari perspektif rumah tangga, serangkaian gambaran—pertumbuhan gigi anak,

rambut yang rontok, kaleng dan botol susu, piring yang kotor—menggambarkan beban peran seorang ibu yang tak pernah ada habisnya. Di ruang sempit ini, berita besar (kejadian gadis yang terbunuh) hadir sebagai berita utama yang tidak menggugah: rutinitas harian menampung semua itu dengan irama pekerjaan dan pengasuhan, membuat rasa duka atau kekerasan dari luar nyaris tidak lagi mengejutkan. Di sini puisi mengungkap bagaimana kebiasaan sehari-hari meredam reaksi moral dan empati seseorang.

Dalam konteks politik dan sosial, teks ini memberikan kesan bahwa tindakan kekerasan dan kematian telah menjadi hal biasa—baik melalui surat kabar yang memberitakan tentang pembunuhan, maupun televisi yang menayangkan kematian ayam sebagai tontonan. Sikap “tak ada yang istimewa” dapat dipahami sebagai cara bertahan: saat berita buruk terus berdatangan, manusia cenderung membeku agar tidak hancur. Ada kritik yang tersirat terhadap budaya yang membuat orang terbiasa dengan penderitaan—sebuah metode kolektif untuk mereduksi perasaan agar tetap berfungsi.

Dari perspektif psikologis, perempuan dalam puisi terlihat mengalami konflik batin: ia diingatkan pada suaminya yang dipenjara, namun memilih untuk “diam”; ia merasakan ada yang kurang, “ingin lebih”—bukan sekadar perubahan fisik, tetapi pencarian makna hidup. Keinginan ini penuh ambiguitas: apakah ia mengharapkan kebebasan, pengakuan, atau bahkan akhir dari rasa sakit yang ditanggungnya? Ambiguitas ini menciptakan ruang untuk empati sekaligus kegelisahan: hasrat untuk lebih bisa diartikan sebagai harapan atau kebencian terhadap kenyataan yang dijalani.

Akhirnya, puisi ini, menurut pandangan pribadi saya, adalah pandangan mendalam terhadap kehidupan yang telah kehilangan kemampuan untuk terkejut dan merasakan kesedihan dengan jelas. Ia menantang pembaca untuk merenungkan apakah kehidupan yang “biasa” selalu perlu diterima—serta apa konsekuensi moral dari membiarkan rutinitas mematikan perasaan. Nada yang tenang dan berulang bukan hanya sekadar aspek estetika: ia mencerminkan kelelahan, penyangkalan, dan kerinduan yang belum terungkap.

Dilihat dari perspektif pragmatisme menunjukkan peran sastra sebagai pemicu kesadaran: deretan gambaran sehari-hari (tumbuh gigi, berita pembunuhan, televisi, piring kotor) serta pengulangan frasa “ia ingin lebih dari itu” memperlihatkan kebanalannya dan normalisasi kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang pragmatis, nilai kebenaran puisi tidak terletak pada fakta-fakta yang akurat, tetapi pada dampaknya: seberapa jauh puisi ini mendorong pembaca untuk melihat, merasakan, dan mungkin bertindak melawan sikap apatis yang menganggap tragedi sebagai hal yang biasa. Dengan demikian, kebenaran estetika dan moral puisi dapat diuji ketika ia berhasil memecah keheningan—mendorong refleksi atau respons yang nyata—bukan sekadar menjadi pengamatan yang pasif.

6. Liburan Akhir Pekan

Puisi ini diawali dengan atmosfer yang gersang dan lamban: halaman bambu, dedaunan yang berserakan, angin musim kemarau, serta asap rokok yang ditinggalkan — semua elemen ini menyusun kesunyian yang tidak sepenuhnya hampa, melainkan sarat dengan jejak-jejak kecil yang menunjukkan waktu yang berjalan lambat. Gerakan angin dan rintihan daun memberikan kesan bahwa alam turut mengamati sesuatu yang terjadi di dalam kamar, sementara asap rokok yang menyelimuti separuh badan menunjukkan kebiasaan yang melekat pada diri dan pikiran.

Dari sudut pandang hubungan, terdapat ketegangan etis yang tajam: perempuan tersebut “baru saja dinikahi” dan tampak setengah telanjang di tempat tidur, sebuah gambaran yang mengungkapkan ruang pribadi yang terus-menerus terekspos oleh tatapan orang lain. Ini memberikan pemahaman mengenai dinamika kekuasaan dan objekifikasi—keberadaan pria yang mengamati dari atas memberikan kesan bahwa peristiwa di ranah domestik bisa menjadi arena

pengamatan, hasrat, atau penilaian moral, bukan sekadar pengalaman pribadi pasangan tersebut. Simbol daun yang terinjak dan rokok yang ditinggalkan juga dapat diinterpretasikan sebagai metafora untuk kerusakan kecil yang terakumulasi: kebiasaan, pilihan, pernikahan yang terburu-buru, atau ketidakberdayaan yang perlahan meninggalkan jejak. Angin kemarau yang datang tanpa henti memperkuat rasa kekeringan emosional—liburan akhir pekan yang seharusnya menjadi waktu beristirahat justru mengungkapkan keausan dan kerapuhan hubungan antar manusia.

Secara psikologis, puisi ini menempatkan pembaca dalam posisi yang tidak jelas antara empati dan canggung; sang pengamat mungkin mencari kenyamanan dalam melihat, atau merasakan kehilangan yang tidak terucapkan—ada keinginan untuk sesuatu yang lebih hidup daripada rutinitas, namun cara untuk memuaskan rasa tersebut tampak pasif dan voyeuristik. Kamar bertingkat dan jarak pandang menunjukkan jurang antara yang melihat dan yang dialami, membuat kita melihat peristiwa itu sebagai refleksi dari kerinduan yang belum terwujud.

Pada akhirnya, puisi ini berfungsi sebagai gambaran kecil dari kehidupan sehari-hari yang menyimpan beragam lapisan: keindahan alam yang kering, tubuh yang menjadi objek tontonan, keputusan mendadak yang meninggalkan bekas, dan pengamat yang diam. Semua elemen ini campur menjadi suasana akhir pekan yang nampak biasa — namun justru karena kebiasaannya itulah wajah-wajah manusia, kebisuan, dan kerenggangan hubungan terungkap dalam nada yang lembut tetapi penuh dengan pertanyaan.

Melalui sudut pandang pragmatis berfungsi tidak hanya sebagai gambaran suasana (penginapan bambu, angin kering, asap rokok) melainkan juga sebagai pemicu kesadaran moral—perbedaan antara ketenangan di luar dan ketidaknyamanan di dalam diri: seorang pria yang menatap tanpa berkedip, rokok yang menghalangi setengah tubuh, dan perempuan yang tergeletak setengah telanjang menciptakan efek ketidaknyamanan dan kesendirian. Gambar-gambar sederhana tersebut secara praktis memengaruhi pembaca: mereka memaksa kita merasakan jarak emosional, mengkritik hubungan yang dingin atau menjadikan tubuh sebagai objek, dan munculnya keinginan untuk menilai atau merespons (empati, kritik, atau refleksi). Dengan demikian, dari perspektif pragmatis, kebenaran puisi ini terlihat melalui kemampuannya untuk mengguncang—apakah ia dapat mengubah cara pembaca memandang momen intim yang kosong—bukan hanya pada keakuratan deskripsi semata.

7. Festival Purnama

Puisi ini, seperti sebuah upacara kecil yang simpel: purnama muncul setelah matahari terbenam, dan cahaya yang dipancarkannya menyebar layaknya benih — tidak hanya menerangi pemandangan, tetapi juga menaburkan perhatian kepada segala yang hidup. Suasana puisi ini tenang, hampir mirip dengan sebuah ritus, seolah si penyair mengamati momen yang rutin namun sarat makna; purnama menjadi inti dari sebuah ritual yang menghadirkan ketenangan sekaligus menggugah pertanyaan tentang harapan kita terhadap cahaya tersebut.

Dari sudut pandang yang lebih dekat, cahaya purnama menyentuh aspek paling pribadi: tangan istri yang memegang leher suami, ibu yang mengelap keringat bayi, kucing yang pincang, anjing di padang rumput — semua momen kecil ini disinari secara merata, sehingga hal-hal yang biasa mendapatkan keindahan poetik. Pembacaan ini menjadikan purnama sebagai saksi lembut yang merangkum kesibukan kehidupan menjadi satu gambaran—kebaikan, luka, dan kasih sayang yang datang silih berganti tanpa penilaian yang keras. Secara simbolis, terdapat perubahan metafora antara bertani dan berdoa: “cahaya purnama menabur” ibarat tangan petani menebar benih, namun purnama menabur tanpa mengharap hasil. Ini memberikan nuansa spiritual dan fatalistik sekaligus — ada tindakan memberi yang tulus, tetapi hasilnya bukan urusan si pemberi. Menurut saya, ini menunjukkan konsep pengabdian atau doa yang tidak mengharap imbalan, serta

kebesaran yang tidak bersifat instrumental.

Ketika dibaca sebagai cerminan sosial, puisi ini menangkap kehidupan dalam sebuah komunitas: dari anak kecil yang berlari hingga pria tua yang berusaha membujuk malaikat maut agar tidak segera datang. Semua sosok ini mencerminkan siklus kehidupan—kelahiran, kerja, cinta, kematian—yang berlangsung di bawah langit yang sama. Purnama menjadi entitas moral yang netral, menerangi sekaligus menunjukkan dosa-dosa dan kelemahan tanpa menyalahkan. Terdapat pula nuansa kecemasan dan penebusan yang samar: pria tua yang memohon agar kematian ditunda karena dosa-dosa yang belum terhapus menambah warna kegelisahan religius. Hal ini menjadikan puisi bukan hanya pastoral, tetapi juga etis—membawa pembaca pada pertanyaan: apa yang perlu diselesaikan sebelum detak jantung berhenti? Sikap ini merupakan kombinasi dari penyesalan, tanggung jawab, dan harapan kecil.

Akhirnya, pandangan subjektif merasakan keindahan sekaligus kegelapan: purnama membagikan cahayanya tanpa ambisi — itu menenangkan sekaligus mengingatkan bahwa alam tidak selalu membalas usaha manusia. Terdapat ajakan halus untuk menerima ketidaksesuaian antara menabur dan memanen, antara doa dan buah hasil, sambil menghargai momen-momen kecil yang diterangi cahaya bulan purnama.

Melalui perspektif pragmatisme—beroperasi dengan menghubungkan gambaran kosmis (bulan purnama yang memancarkan cahaya) dan aktivitas sehari-hari (tangan istri, ibu merawat bayi, kucing, anjing, balita) untuk menciptakan efek reflektif: puisi ini bukan hanya menampilkan keindahan, tetapi juga mengajak pembaca untuk merespons—merasakan tanggung jawab, menghargai momen-momen kecil, serta mengingat kefanaan yang selalu mengintai (“detak jantung berakhir”—kesalahan masa lalu yang belum diatasi). Esensi kebenaran dalam puisi, menurut pendekatan pragmatis, terletak pada kemampuannya untuk mendorong aksi atau perubahan pikiran—memotivasi pembaca untuk lebih memperhatikan, merawat, dan mempertobatkan diri—bukan hanya berfokus pada fakta tentang bulan atau desa.

8. Kado Istimewa

Puisi ini menyiratkan suasana batin yang sarat kesepian, kehilangan, dan kenangan yang tak pernah pudar. Gambaran rumah yang kusam, penuh debu, dan dihuni benda-benda usang menjadi simbol dari hati seorang perempuan tua yang hidup dalam kesendirian dan kenangan masa lalu. Sosok “perempuan keriput yang duduk merajut” bisa dimaknai sebagai lambang seseorang yang mencoba menenun kembali sisa hidupnya, mengisi kekosongan dengan kenangan masa silam. Ketika muncul kartu ucapan bertuliskan “untuk ibu”, pembaca dihadapkan pada ironi yang memilukan — hadiah itu datang dari anak yang telah meninggal puluhan tahun lalu. Subjektivitas makna puisi ini terletak pada bagaimana pembaca merasakan hubungan antara kenangan, kehilangan, dan kerinduan. Bagi sebagian orang, puisi ini mungkin tentang duka seorang ibu; bagi yang lain, mungkin tentang ketegaran menghadapi kesepian atau tentang waktu yang berhenti bersama kehilangan orang tercinta. Keindahan puisi ini justru terletak pada ruang tafsirnya yang luas, mengundang pembaca untuk memaknai setiap baris melalui pengalaman emosional mereka sendiri.

Dianalisis melalui pandangan pragmatis, puisi ini menempatkan kebenaran bukan pada asal-usul objek (si pengirim kado), melainkan pada konsekuensi praktisnya terhadap pengalaman dan hidup sang ibu: tulisan “untuk ibu” yang tiba-tiba menyalakan kembali luka lama — “ia yang dikubur usai kulahirkan puluhan tahun lalu” — memaksa narator menghadapi memori, kesepian, dan kenyataan rumah yang lapuk. Lukisan dan benda-benda rumah tidak sekadar representasi; mereka berfungsi sebagai alat yang mengubah sikap, rasa, dan tindakan sang ibu (menyentak, mengingat, mungkin merawat kenangan atau menata hidupnya kembali). Dengan kata lain, apakah

kado itu benar-benar dari anak yang meninggal kurangnya penting menurut James; yang penting adalah efek psikologis-moral yang dihasilkannya: resonansi, pengakuan, dan kemungkinan rekonstruksi diri. Puisi ini, karena itu, bisa dibaca sebagai ilustrasi pragmatisme—kebenaran iman atau asumsi tentang asal-usul kado diuji melalui dampak nyata pada kehidupan narator, bukan melalui bukti objektif semata.

9. Hantu

Puisi “Hantu” menawarkan nuansa kesedihan dan kerinduan yang terbungkus dalam ingatan masa lalu serta tragedi yang memisahkan manusia dari kehidupannya. Laut dalam puisi ini berfungsi sebagai ruang transisi—batas antara hidup dan mati, antara memori dan kehilangan. Penyair menggambarkan sosok “aku” yang berdiri di tepi laut, seolah menjadi saksi bagi kapal-kapal yang berlayar, memuat harapan dan penyesalan. Kapal-kapal ini mencerminkan perjalanan kehidupan manusia, yang pada akhirnya dapat berujung pada kehilangan, kehampaan, atau kematian. Letusan gunung dan ombak laut menjadi lambang bencana besar yang mengambil nyawa, dan dari situ muncul “hantu” sebagai kesadaran akan jiwa-jiwa yang tidak sempat mengucapkan selamat tinggal.

Secara emosional, puisi ini terkesan sebagai elegi bagi mereka yang menjadi korban, terutama bagi seorang “ibu” yang wajahnya masih dikenang oleh si “aku”. Ada rasa sakit yang lembut mengiringi ketentuan—bahwa yang telah hilang kini hanya bisa teringat dalam bayangan tidak jelas. “Aku” yang kini juga menjadi bagian dari mereka, bertransformasi menjadi hantu, menunjukkan bahwa kehilangan itu sangat mendalam sehingga batas antara hidup dan mati menjadi samar. Dalam suasana yang kelam dan puitis, penyair menghadirkan gambaran kapal yang berubah menjadi unggun api—seolah-olah laut dan langit menjadi saksi bagi pembakaran ingatan manusia.

Makna dari puisi ini, merupakan refleksi tentang bagaimana kenangan tidak pernah benar-benar hilang. Mereka yang telah pergi masih “menghantui” tetapi bukan dalam cara yang menyeramkan, melainkan karena cinta, kehilangan, dan kerinduan yang membuat mereka tetap hidup dalam memori. “Hantu” dalam konteks ini bukanlah sosok yang menakutkan, melainkan bayang-bayang ingatan yang enggan untuk dilupakan. Laut berfungsi sebagai tempat bertemunya yang hidup dan yang mati, tempat di mana segala kesedihan disimpan, dan tempat di mana yang tersisa mencari makna. Pada akhirnya, puisi ini lebih dari sekadar cerita tentang bencana; ini adalah perjalanan spiritual—tentang menerima kehilangan dan bagaimana jiwa yang terikat pada kenangan terus berputar, mencari ketenangan yang mungkin tidak akan pernah benar-benar ditemukan.

Puisi Hantu memanggil gambaran kapal, api, dan asap sebagai residu kenangan yang terus “membumbung” dan mengusik ketenangan; dari kacamata pragmatisme William James, maknanya bukan pada keindahan citra semata melainkan pada cash-value—apakah pengalaman hantunya menghasilkan perubahan nyata dalam sikap atau tindakan pembaca. Puisi ini efektif secara pragmatis karena ia menyalakan kembali pengakuan atas kehilangan, membangkitkan empati, dan merobek kebiasaan pelupaan sehingga memicu refleksi moral (dan potensi tindakan kolektif) terhadap luka yang tertinggal; singkatnya, nilai puisi terletak pada kemampuannya mengubah cara kita melihat dan bertindak, bukan hanya menimbun suasana.

10. Pohon

Puisi “Pohon” menggambarkan dengan jelas kekerasan dan pengucilan yang dialami oleh perempuan—sebuah atmosfer tegang yang menggabungkan elemen eksekusi, hukuman sosial, dan kesepian emosional. Saya merasakan bagaimana gambaran sapi yang akan disembelih dan kunci di toilet memperkuat nasib perempuan itu: diperlakukan bagaikan hewan yang menunggu

kematian, sementara tiga pria berkain hitam dengan tatapan dingin menunjukkan kekuasaan yang kolektif. Pohon yang sebelumnya merupakan tempat tinggal keluarga kutilang kini berfungsi sebagai penanda—sebuah tanda silang yang dibuat lebih tebal menggunakan arang—menjadi simbol ambivalen: sebagai rumah, saksi, dan lokasi eksekusi; pohon tersebut menyimpan kenangan tentang rumah, aib, dan hukuman di depan umum. Penyebutan “binatang” dan referensi pada perempuan yang “sering menjual tubuhnya demi uang” menegaskan stigma moral yang menjeratnya, sehingga kematian atau hukuman tidak sekadar menjadi peristiwa fisik, melainkan juga pemutusan hubungan sosial yang sangat kejam. Bagi saya, puisi ini adalah lebih dari sekadar satu cerita: ia merupakan kritikan yang halus terhadap cara masyarakat memperlakukan perempuan yang miskin atau terpinggirkan—suatu cara yang mereduksi tubuh menjadi barang dagangan, menutup peluang untuk berbelas kasihan, dan menjadikan kematian sebagai penutup yang tidak manusiawi.

Gambaran perempuan yang menunggu kematian di bawah pohon, tanda silang di batang pohon, dan pelaku yang berlalu menjadikan momen tersebut sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar cerita—tetapi sebagai sebuah peringatan yang memerlukan respons. Nilai kebenaran puisi ini bukan terletak pada ketepatan kronologis, melainkan pada dampaknya—apakah puisi tersebut mampu membangkitkan rasa simpati, kemarahan, atau dorongan untuk bertindak melawan normalisasi kekerasan dan perdagangan manusia. Dengan kata lain, puisi ini dikatakan benar secara pragmatis jika sanggup mengubah sikap atau memicu tindakan etis, bukan hanya berfungsi sebagai gambaran pasif terhadap penderitaan.

11. Lemari Penjahit

Puisi ini merangkum ikatan antara manusia, ingatan, dan makna dalam kesederhanaan kehidupan yang terlihat sepele namun sarat makna. Lemari tua yang rapuh menggambarkan masa lalu serta ingatan yang selalu dijaga, bukan karena nilai fisiknya, tetapi karena atas kehadiran emosional yang ada di dalamnya. Bagi karakter utama, lemari bukan hanya sekadar objek, tetapi juga ruang untuk imajinasi dan kenangan—tempat di mana hutan hidup, binatang berlari, dan kehidupan masa lalu terasa kembali. Sama halnya dengan bagian akhir puisi terkait "menggambar hanya yang aku sukai" yang mengungkap makna pribadi tentang kebebasan dalam berkreasi dan mencintai. Tiap individu berhak untuk mengekspresikan diri sesuai keinginannya, meskipun orang lain tidak selalu bisa memahami alasannya. Makna subjektif dari puisi ini bisa dipahami sebagai refleksi tentang bagaimana manusia menjaga hal-hal yang tampak sederhana, tetapi mengandung nilai mendalam—kenangan, kebebasan, dan perasaan pribadi yang tidak dapat diukur oleh logika atau pendapat orang lain.

Lemari penjahit :

Dibaca sebagai ahli filsafat pragmatis ala William James, puisi Lemari Penjahit dinilai bukan semata dari citra atau simbolnya, melainkan dari apa yang dilakukannya pada hidup pembaca: lemari usang dan penjahit yang memilih mempertahankannya jadi alat pengalaman moral—menumbuhkan empati, kesadaran akan harga diri kerja keras, dan kritik tersirat terhadap nilai materialisme—bukan sekadar estetika. Nilai atau “kebenaran” puisi ini terletak pada kemampuannya menggerakkan sikap (mis. hormat pada ketekunan, keprihatinan sosial, atau dorongan untuk bertindak) ; bila bacaan ini menghasilkan perubahan praktis dalam cara kita memperlakukan yang rapuh dan tertindas, maka menurut pragmatisme James puisi itu benar dan bermakna.

12. Dalam Bilik Jahit

Puisi “Dalam Ruang Jahit” menyampaikan tentang kelelahan fisik dan kehormatan yang

menurun akibat pekerjaan sehari-hari—sebuah pengalaman yang bukan hanya dirasakan secara fisik tetapi juga secara simbolis: jarum jahit nomor 9 yang menusuk jari telunjuk, darah yang tercampur dengan noda-noda lainnya, serta benda-benda kecil seperti asbak, puntung rokok, dan botol obat untuk luka menjadi saksi yang bisu akan pengorbanan tubuh demi upah dan kelangsungan hidup. Ada nada yang lembut namun menyakitkan ketika si penjahit melepaskan jarum dan mengungkapkan, “kau berdarah karena gerakmu tak sesuai,” seolah ia menyalahkan tubuh yang menunjukkan tanda-tanda kelelahan, bukan sistem yang mengeksploitasinya; ini menimbulkan perasaan ketidakadilan yang halus—bukan hukuman karena kesalahan, tetapi konsekuensi dari kerja yang tidak pernah henti. Ruang jahit yang diterangi oleh bohlam selama enam jam melambangkan kerja larut malam yang menggantikan sinar matahari, menegaskan bahwa waktu hidupnya dihabiskan oleh mesin dan keperluan. Secara subyektif, puisi ini membangkitkan rasa empati dan kemarahan sekaligus: empati terhadap tubuh yang terluka dan tetap bertahan, serta kemarahan terhadap kondisi sosial yang merendahkan manusia hanya menjadi alat produksi, sehingga hal-hal yang dulunya berharga—seperti jarum, spul, dan pita ukur—sekarang berdampingan dengan abu dan ketidakpedulian.

Dilihat melalui sudut pandang William James berfokus pada—bukan pada klaim ideologis atau teori yang rumit—tetapi pada nilai nyata dari tindakan: ruang menjahit berfungsi sebagai laboratorium etika di mana luka, darah, dan obat bukan hanya simbol tapi merupakan bukti konkret dari konsekuensi tindakan dan reaksi manusia. Si penjahit tidak berperan sebagai pengadil tetapi sebagai praktisi yang membersihkan, menghilangkan sumber rasa sakit, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan; pendekatan ini sejalan dengan pandangan James bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran diukur dari dampaknya terhadap kehidupan (apakah itu memperbaiki, menyembuhkan, atau menjaga hubungan). Kalimat penutup—“kau berdarah karena kau bergerak tidak sesuai arah”—berfungsi lebih sebagai diagnostic dan memperbaiki daripada menghukum, menekankan pada prioritas pragmatis mengenai perbaikan yang nyata dan tanggung jawab pribadi. Dengan cara ini, puisi ini mencerminkan etika pragmatis: menilai ajaran dan perilaku berdasarkan hasil sosial dan moralnya—seperti kesembuhan, keteraturan, dan penghormatan terhadap kehidupan sehari-hari—bukan hanya berdasarkan retorika atau seruan normatif semata.

13. Seorang Korban

Puisi “Seorang Korban” terkesan sebagai penggabungan antara kebahagiaan yang intim yang dinanti—gambaran pernikahan, sentuhan di tempat tidur, dan tubuh yang “menjadi milikku”—dengan ledakan kehancuran yang tak terduga: citra pesawat sebagai rajawali metalik, pembawa maut, serta hujan dan kilat yang menghancurkan harapan. Berdasarkan analisis, puisi ini mencerminkan kerentanan manusia terhadap takdir dan teknologi: betapa lemahnya jiwa manusia ketika dihadapkan pada bencana yang lebih besar. Ekspresi tubuh dan lahirnya citra “jutaan makhluk” memberikan nuansa erotis sekaligus menciptakan perbedaan yang mencolok dengan adegan bencana di langit—seakan kenikmatan dan asal kehidupan dirampas oleh kekerasan zaman yang modern. Ada rasa menunggu yang beralih menjadi ketidakpastian, doa yang diulang menjadi tidak berarti, serta pegunungan dan alam yang tetap diam sebagai saksi bisu atas ketidakmampuan manusia untuk mengubah nasibnya. Di akhir, narator yang “menusuk” ke dalam mimpi orang terkasihnya menunjukkan kerinduan yang tidak terpuaskan dan kecemasan akan informasi yang tak pasti — tubuh yang tak terlihat jejaknya, pernikahan yang tidak terjadi — sehingga arti dari korban di sini melampaui sekadar korban fisik, tetapi juga mencakup hilangnya harapan, ingatan, dan tidur yang terganggu. Puisi ini, menurut saya, lebih menekankan kesedihan yang bersifat pribadi namun tetap terhubung dengan tragedi yang lebih luas: sebuah kontemplasi tentang kehilangan yang terus bergema meskipun jawaban tak kunjung tiba.

Dibaca lewat lensa pragmatisme William James, makna religio-romantis dalam puisi diukur dari buahnya terhadap hidup sang aku dan orang lain: khayal pernikahan berfungsi sebagai mekanisme penghiburan, pengharapan moral, dan peneguhan identitas, tetapi ketika kenyataan menghantam, nilai keyakinan itu diuji oleh kemampuannya memberi efek etis dan psikologis—apakah menolong untuk berduka, bertindak, atau kehilangan pegangan. Puisi ini menunjukkan dua perkara pragmatis: pertama, keyakinan yang tampak “benar” karena menenteramkan dapat tetap berguna meski faktualnya runtuh; kedua, ketika praktik-keagamaan atau narasi romantis menyebabkan atau gagal meredam kerusakan sosial/psikologis, maka dari perspektif pragmatis patut ditinggalkan atau direkonstruksi. Dengan kata lain, puisi menempatkan iman dan imaji sebagai alat—berguna sejauh menghasilkan perbaikan moral dan kapasitas bersama untuk menghadapi tragedi—sehingga pembacaan pragmatis menekankan efek konkret (penghiburan, tindakan kolektif, atau kehancuran) sebagai tolok ukur nilai estetis dan etis teks.

Analisis pragmatis pada puisi ini, puisi ini berfungsi lebih dari sekadar citra puitis: dengan menabrakkan bayang-bayang bencana—“malaikat maut”, pesawat hancur, tubuh-tubuh berhamburan—pada fantasi intim tentang pernikahan dan kebaya merah, puisi itu menguji apa yang terjadi dalam pengalaman pembaca. James akan menilai kebenaran puisi ini dari akibatnya: jika gambaran-gambaran keras itu menggerakkan pembaca menuju empati, tanggung jawab sosial, penghormatan pada kesakralan nyawa, serta sikap moderat yang menolak glorifikasi kematian atau fanatisme, maka puisi itu “benar” secara pragmatis dan bermoral berguna; bila ia hanya memuaskan estetika tanpa mengubah sikap atau tindakan, nilainya praktis lebih tipis. Dengan demikian puisi menjadi alat etis—membangkitkan kesadaran kolektif dan menguji apakah pengalaman estetisnya diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang memperbaiki hidup bersama.

14. Tabir Mata

Puisi “Tabir Mata” menggambarkan bagaimana keinginan—khususnya rasa lapar, baik secara fisik maupun simbolik—menutupi cara pandang, sehingga kota, pegunungan, dan manusia bertransformasi menjadi hidangan dan sisa makanan: laut tampak seperti roti kismis, gunung menyerupai puding pandan yang sudah setengah dimakan, dan gedung-gedung terlihat seperti larva di atas ikan bakar. Imaji makanan ini membuat perbedaan sosial serta gairah konsumsi terasa menjijikkan sekaligus sangat nyata; ada sekelompok orang yang “mengambil remah” sementara pengamat bersantai lapar di bukit, terasing seperti kucing di sangkar—matanya tertutup oleh keinginan sehingga yang dilihat bukanlah kota yang sebenarnya melainkan gambaran dari kebutuhan dan kecemburuan. Perbedaan antara pengamat yang kelaparan dan “pria yang mati karena berlebihan” menekankan paradoks zaman sekarang: kelebihan dapat menumpulkan imajinasi dan kemanusiaan sama seperti kekurangan yang merusak pandangan kenyataan. Intinya, tabir dalam judul bukan hanya penghalang pandangan tetapi juga naungan hasrat yang menjadikan dunia sebagai sesuatu yang bisa dimakan — dan hal ini lebih banyak mencerminkan tentang si pengamat daripada objek yang dilihatnya.

Tabir Mata menggelar penglihatan, rasa lapar, dan pemandangan kota sebagai tes kenyataan — apa yang dianggap “benar” oleh subjek adalah yang membantu mereka bertahan, mengerti, dan bertindak dalam batas-batas indera; sementara Seorang Perempuan dan Dua Pencuri fokus pada konsekuensi dari tindakan (kerusakan fisik, kehilangan, trauma) sehingga respons moral yang tepat bukanlah hukuman teoritis, melainkan perawatan, rekonstruksi, dan tanggung jawab sosial. Kedua puisi ini menekankan etika pragmatis: nilai-nilai keagamaan atau norma dinilai berdasarkan dampak riilnya—apakah memperbaiki, menyembuhkan, atau menghancurkan kehidupan—dan menyoroti pentingnya tindakan korektif serta solidaritas ketimbang retorika dogmatis.

15. Dua Kucing Tinggalkan Kandang

Puisi ini mengungkapkan sebuah dunia kecil yang dipenuhi dengan kelaparan dan penelantaran — menggambarkan tempat pembuangan sampah, tiang listrik yang ngemut, anak kucing yang menjauh dari ibunya, serta bangkai yang dihuni oleh belatung sebagai simbol pahit tentang hilangnya perhatian dan kehangatan. Kehadiran anak kucing yang sedang mencari susu namun hanya menemukan tinja kering dan lalat mencerminkan ketiadaan kebutuhan mendasar serta terputusnya kasih sayang; sementara sosok wanita di puncak bukit yang menyusui boneka kera menunjukkan betapa mudarnya peran pengasuhan dalam konteks masalah sosial: pengganti boneka untuk bayi, pelukan untuk sesuatu yang nyata, dan pengamatan terhadap anak kucing seolah menempelkan harapan pada sesuatu yang tidak utuh. Menurut saya, puisi ini memanfaatkan bahasa binatang dan bangkai untuk mencerminkan keadaan manusia yang terluka—bahwa penelantaran bukan hanya tentang aspek fisik, melainkan juga kerusakan kemampuan untuk memberi dan menerima kasih—sehingga pada akhirnya, pembaca merasakan rasa sakit dan juga kritik halus terhadap lingkungan yang membiarkan kehidupan menyusut menjadi sebuah sisa.

Dilihat dari pandangan pragmatisme, puisi ini mengevaluasi kebenaran dan nilai bukan dari simbolisme yang kompleks, tetapi dari dampak segera suatu tindakan: ketiadaan susu, bangkai, dan belatung menunjukkan realita penderitaan sebagai ukuran—apa yang dianggap “benar” untuk makhluk yang ada di sana adalah apa yang dapat menyelamatkan atau memberi penghiburan bagi kehidupan. Kehadiran seorang perempuan yang menyusui boneka kera berfungsi sebagai tindakan praktis (walaupun simbolik) untuk mengisi kekosongan kasih sayang; tidak sekadar gambar melankolis, namun merupakan solusi moral yang menciptakan penghiburan—dan inilah yang menjadi kriteria kebenaran menurut James: apakah sebuah praktik dapat memperbaiki keadaan hidup. Puisi ini menegaskan etika pragmatis: penekanan pada tindakan nyata—merawat, menghibur, dan menunjukkan perhatian—sebagai cara untuk menilai nilai dan kebenaran ketika dihadapkan pada kerusakan serta kesepian.

16. Ujung Tunggu

Puisi ini menggambarkan keadaan yang sangat gelap dari kehidupan di rumah—suatu pagi yang seharusnya normal berubah menjadi pertarungan yang tegang antara keinginan, kehancuran, dan penantian yang penuh ancaman. Suasana akrab di ruang tamu — tubuh yang setengah telanjang, pakaian yang berserakan, suara napas yang mendengkur — bertolak belakang dengan gambaran keadaan kotor dan usaha yang berat di dapur, yang kemudian membawa ke dalam fantasi kekerasan yang samar: pisau yang digenggam, pilihan bagian tubuh yang dianggap “layak” untuk diproses, sebagai simbol hilangnya kontrol atas diri sendiri. Panggilan “ibu!” dan cerita tentang kembalinya seorang ayah menambah lapisan luka trauma; kehadiran orang lain yang muncul di pintu tidak memberikan rasa aman tetapi justru mengingatkan pada kenangan dan darah lama yang masih ada—sebuah pengingat bahwa rumah tidak selalu menjadi tempat yang aman. Ada rasa malu, kemiskinan, dan pekerjaan yang ternoda yang membuat tokoh dalam cerita merasa tertekan; hingga keputusan untuk tidak membuka pintu menjadi bentuk perlawanan sekaligus penyerahan pada ketidakpastian. Puisi ini, menurut saya, membuat pembaca merasakan ketegangan: menunggu sesuatu yang tidak pasti, menyimpan kemarahan yang hampir menjadi tindakan, dan merasakan bagaimana ruang pribadi bisa jadi seperti pentas kekerasan emosional—sebuah penantian yang tidak pernah berakhir dan tajam menghadirkan ketakutan sekaligus keinginan untuk bertahan.

Puisi Ujung Tunggu membuka pagi yang tampak tenang—“matahari seperti bayi”—lalu segera menyibakkan adegan yang menggantal: tubuh setengah telanjang di sisi narator, sisa-sisa pakaian dan debu, bahkan suara tindakan kelam yang tercium lewat frasa-frasa sehari-hari; dari sudut pragmatisme William James, makna puisi ini harus dinilai dari cash-value-nya — yakni efek nyata yang ditimbulkannya pada pembaca. Guncangan citra domestik yang intim itu tidak sekadar

estetika: ia memaksa pembaca merasakan kehadiran duka, ketidakamanan, dan pilihan bertahan yang brutal, sehingga berpotensi menggerakkan empati, kesadaran sosial, atau dorongan untuk bertanya dan bertindak terhadap kondisi-kondisi yang melahirkan adegan semacam ini. Dengan kata lain, puisi bekerja sebagai alat praktis yang mengganggu kelaziman moral dan menuntut respons—itulah nilai pragmatismenya.

17. Pengayuh Rakit

Puisi ini menggambarkan kehilangan kesuburan dan harapan yang terpendam tetapi tidak pernah bisa berbuah: tanah yang hanya cocok untuk tanaman sementara menjadi lambang kehidupan yang dangkal—tempat di mana segala sesuatu datang dan pergi dengan cepat, sehingga akar-akar impian tidak dapat tumbuh dengan baik. Pohon jati yang kecil melambangkan cita-cita yang terhambat oleh keadaan, sedangkan deretan sawi dengan akar yang pendek dan daun yang mengarah ke atas seperti tangan yang berdoa menunjukkan kerinduan akan kehidupan yang utuh yang selalu terhalang oleh kenyataan yang keras. Pengayuh rakit yang merasakan kesedihan dalam perannya dan gambaran buaya yang langsung terlihat menambahkan suasana kesedihan dan bahaya—seolah ada ironi antara tugas yang terus dilakukan dan ancaman yang mengintai, sementara para “penumpang” hanyalah orang-orang yang singgah dalam perjalanan hidup yang singkat. Dari sudut pandang pribadi, puisi ini terasa seperti sebuah renungan tentang masyarakat dan eksistensi: kritikan terhadap lingkungan atau kondisi sosial yang menghalangi potensi, sekaligus pengakuan yang menyedihkan tentang kefanaan, kerinduan, dan keinginan yang tidak pernah terwujud.

Dibaca menurut pragmatisme William James, puisi Pengayuh Rakit menilai nilainya bukan dari kemegahan citra, melainkan dari akibat nyata yang dihasilkannya pada pembaca: gambaran tanah yang tak subur, sawit/sawi yang cepat layu, dan pengayuh yang meratap berfungsi sebagai alat pengalaman yang menguji kepedulian kita. Jika pembacaan puisi ini menumbuhkan empati terhadap pekerja rentan, kesadaran tentang kerusakan lingkungan, atau dorongan untuk bertindak—mis. advokasi sosial atau perubahan sikap—maka menurut James itulah “kebenaran” puisi itu (cash-value). Sebaliknya, jika hanya memicu kekaguman estetis tanpa konsekuensi moral atau praktis, pragmatisme akan mempertanyakan manfaatnya bagi kehidupan bersama.

18. Minggu Berdinding Ungu

Puisi ini menciptakan sebuah ruang untuk berbagai interpretasi yang sangat pribadi: bagi pembaca yang menyikapi dari sudut pandang keluarga, frasa-frasa seperti “buah busuk pohon hujan yang rontok” dan “anakku bukanlah makhluk yang senang merubah hatinya menjadi kolam bagi ikan-ikan kesedihan” dapat dipahami sebagai kekhawatiran dan upaya melindungi orang tua terhadap luka atau duka anak, sehingga “dinding ungu” berfungsi sebagai simbol tempat yang aman—ruang di mana anak memilih gambar-gambar yang memberikan ketenangan. Pembaca yang lain mungkin melihat perbedaan antara atmosfer luar yang kelam dan dunia imajinatif sang anak—gambar-gambarnya yang diisi dengan kendaraan, angka, dan bebek—sebagai bukti ketahanan dan cara menghindari realitas yang menakutkan; keputusan untuk tidak menciptakan gambar “ayam, botol susu... palang pintu rel kereta api” bisa ditafsirkan sebagai penolakan terhadap hal-hal yang mengingatkan pada trauma atau kehilangan. Sedangkan, kalimat penutup “aku hanya ingin menggambar yang kusuka saja” memberikan hak suara bagi anak—sebuah pernyataan kebebasan yang dapat terasa manis atau menyakitkan bagi orang tua yang ingin terlibat dalam imajinasi anak namun tidak tergambar dalam karya tersebut (“tak ada gambarku di situ”). Oleh karena itu, makna puisi sangat tergantung pada pengalaman pembacanya: beberapa akan merasakan kehangatan dan perlindungan, yang lain mungkin menangkap nuansa jarak dan kesepian, serta ada juga yang melihat puisi sebagai refleksi tentang cara anak-anak menyusun dunia

kecil mereka sebagai metode bertahan dari ketidaknyamanan yang lebih besar; semuanya sah selama dibaca dengan merujuk pada citra konkret yang dihadirkan dalam teks.

Dilihat dari sudut pandang pragmatis — memanfaatkan gambaran sederhana (buah busuk yang menjadi penghalang, dinding ungu, krayon putih, anak yang hanya menggambar hal-hal yang disukainya) untuk menciptakan efek moral dan emosional: ini mendorong pembaca untuk menyadari bagaimana anak memilih untuk menutup diri dari dunia yang berpotensi merusak, sembari menegaskan haknya atas imajinasi. Kebenaran dalam puisi tidak terletak pada deskripsi yang nyata, tetapi tersedia pada dampaknya—apakah puisi ini membuat kita merasa perlu melindungi ruang anak, mengevaluasi kebiasaan orang dewasa yang keras dan memaksakan kenyataan, dan berperilaku lebih sensitif; jika jawabannya ya, maka puisi ini benar secara pragmatis karena mampu mengubah perspektif dan tindakan pembaca, alih-alih hanya menggambarkan satu adegan.

19. Api Di Setumpuk Arang

Puisi ini menggambarkan ritual kematian yang teratur namun kosong—gerakan langkah para pelayat, keranda yang diangkat, dan saran untuk mengenakan pakaian hitam—namun di balik kesakralan itu terungkap kenyataan tentang tubuh dan interaksi manusia yang brutal: jenazah yang kelak akan “dilebur cacing” menjadi unsur hara, napas yang dilepaskan ke udara yang berdebu, dan bahu-bahu yang menampung kenangan ayah sebagai tempat untuk meletakkan airmata. Di tengah suasana yang tampak terorganisir, muncul seorang wanita berpakaian berwarna api yang berputar dan akhirnya berlari menjauh dari kelompok untuk menuju rel — menurut saya, ia adalah percikan api yang mengganggu seremonial, sebuah kekuatan yang menolak untuk terikat pada tradisi dan kata-kata penghiburan; ia bisa jadi lambang kemarahan, semangat hidup yang belum padam, atau pelarian dari kesedihan yang tidak ingin dipentaskan sesuai dengan skrip publik. Perbedaan antara tatapan yang terfokus, kesedihan yang disesuaikan agar “terlihat begitu mendalam,” dan tindakan perempuan itu menggarisbawahi bahwa kematian bukan hanya soal seremoni bersama: ia memutuskan hubungan, mengungkapkan tubuh sebagai entitas biologis, dan menghadirkan bentuk-bentuk kehilangan yang sulit untuk diatur—kehilangan yang berkilau seperti bara di tengah abu.

Melalui pandangan oragmatis, puisi ini menilai makna kematian dan ritual lewat konsekuensi nyatanya: bukan sekadar gambaran keranda atau pembusukan tubuh, melainkan efeknya pada sikap, ingatan, dan tindakan orang-orang dalam iringan—terutama sosok “perempuan berbaju warna api” yang menjadi pusat perhatian dan penggerak emosi kolektif. Gambar-gambar seperti debu, arang, dan punggung-punggung yang menyatu tidak hanya simbol; mereka berfungsi sebagai alat yang mengubah pengalaman (membuat nenek menangis, menegaskan peran ayah dalam ingatan, atau memaksa narator memandang kembali hubungannya). Menurut James, kebenaran ritual atau makna simbolis diuji oleh “cash-value”-nya: sejauh mana gambaran itu menghasilkan pengakuan, penguatan ikatan sosial, atau rekonfigurasi moral—puisi ini membuktikan makna lewat dampak emosional dan sosialnya, bukan lewat bukti faktual tentang apa yang terjadi pada tubuh yang dimaksudkan.

20. Lamun Hujani Kebun

Puisi ini menceritakan kisah mimpi basah yang bergetar antara keindahan dan rasa bersalah: hujan yang dicerminkan dengan bebas dari "penjara awan" membebaskan panca indra—suara ranting patah yang menyerupai tawa, jejak kaki di jalan setapak kebun mawar, aroma tanah basah—namun tawa itu bukan sepenuhnya kebahagiaan melainkan tawa yang melayang di atas kesedihan kecil orang lain (pengendara yang terjebak), sehingga terjadi perbedaan mencolok antara kegembiraan yang dangkal dan kesedihan yang nyata. Aku adalah seorang pencerita yang

langkahnya terhambat mencatat semua ini: ia mengamati, merasakan denyut akar yang merayap dalam suara tawa, kemudian membayangkan tunas-tunas yang menolak peran lama—daun yang kemerahan akan berkembang menjadi hijau, cabang baru yang mendatangkan kuncup—sebagai simbol harapan untuk perubahan. Secara pribadi aku menafsirkan puisi ini sebagai pengakuan akan ambivalensi manusia (bahagia melihat kerugian orang lain sekaligus ingin menjaga), serta sebuah doa kecil untuk pembaruan: dari kepingan dan tawa yang pahit bisa muncul ruang baru yang merawat, menghidupkan kembali hal-hal yang hampir punah.

Menurut pragmatisme William James, kita menilai gagasan dari akibat nyatanya terhadap hidup manusia — dan dibaca dengan kacamata itu puisi “Lamun Hujani Kebun” bekerja sebagai sebuah upaya etik: hujan, tunas yang patah, dan imaji kebun bukan sekadar estetika, melainkan alat pengalaman yang menguji dan membentuk sikap pembaca. Puisi ini menempatkan pembaca pada dilema praktis — bagaimana merawat tunas agar tidak luluh oleh hujan ganas — lalu menyalurkan visi tindakan (merawat, memberi ruang, membiarkan tumbuh beraneka warna) yang berkonsekuensi moral: solidaritas, tanggung jawab, dan harapan kolektif. Dengan demikian kebenaran atau nilai puisi terletak pada kemampuannya menggerakkan praktik: mendorong perawatan terhadap yang rapuh dan menolak kehancuran—sebuah ajakan pragmatis untuk bertindak demi kebaikan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan pragmatisme memiliki peranan signifikan dalam memahami aspek-aspek makna yang tidak terlihat dalam puisi puisi Antologi Empedu Tanah karya Inggit Putria Marga. Dari perspektif pragmatis, puisi tidak hanya dilihat sebagai karya estetika yang menawan dalam bahasa saja, melainkan juga sebagai sarana komunikasi moral dan sosial yang bernilai dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis dengan pendekatan pragmatis menunjukkan bahwa setiap puisi menyimpan fungsi etis dan praktis yang dapat mengajak pembaca untuk merenungkan realitas kehidupan: penderitaan, ketidakadilan, cinta, kehilangan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kebenaran yang terkandung dalam puisi, sebagaimana yang dikemukakan oleh William James, tidak diukur dari kesesuaiannya dengan fakta, tetapi seberapa jauh makna tersebut dapat menggerakkan perubahan sikap, empati, dan kesadaran sosial.

Karya Inggit Putria Marga memperlihatkan kekuatan bahasa sebagai alat untuk refleksi dan perubahan. Metafora, simbol, dan gambaran yang digunakan tidak hanya menggambarkan keindahan puisi, tetapi juga berperan sebagai sarana pragmatis untuk merangsang reaksi emosional dan moral dari pembaca. Oleh karena itu, puisi dapat menjadi jembatan antara pengalaman estetis dan kesadaran etis.

Dengan pendekatan ini, bisa disimpulkan bahwa sastra, khususnya puisi, berfungsi dengan aktif dalam konteks sosial-ia mampu menjadi alat yang membentuk nilai-nilai, mendorong empati, serta berfungsi sebagai sarana untuk introspeksi dan pembaruan moral. Puisi-puisi dalam Empedu Tanah berperan untuk membangkitkan rasa kemanusiaan, menyoroti isu sosial yang kerap diabaikan, serta memberikan ruang bagi pembaca untuk mengevaluasi kembali hubungan antara diri, orang lain, dan lingkungan sekitar

DAFTAR PUSTAKA

- Faizun, M. (2019). Analisis gaya bahasa dalam puisi *Ada Telegram Tiba Senja* karya W. S. Rendra: Kajian stilistika. *Kredo: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 67–82.
- Fransori, A. (2017). Analisis stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar.

- Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 1–12.
<https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Husein, M. A. A., Rahman, E., & Rumadi, H. (2015). Kontradiksi, ambiguitas, dan nonsense dalam kumpulan puisi *Nyanyian Kaki Langit* karya Dasri Mubary. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau, 2(2), 1–15.
- Marni, S. (2016). Analisis makna intensi pada puisi-puisi penyair pemula: Analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia. Jurnal Gramatika, 2(1), 45–55.
- Rahmatin, S., Elmustian, & Zulhafizh. (2024). Validitas pengembangan media multimodal untuk pembelajaran puisi dalam era digital di sekolah menengah pertama. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(1), 112–123.
- Satiri, Hasani, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, A. C. (2024). Filsafat pendidikan pragmatisme: Sebuah analisis tentang teori pragmatisme dalam pendidikan. Journal of Social Science Research, 4(1), 88–98.
- Tembang, S., Prihatin, H. W., Sugianti, L. R., & Suhariadi, F. (2025). Relevansi filsafat pragmatisme William James dalam membangun sikap moderat di tengah masyarakat multireligius. Jurnal Filsafat Indonesia, 8(1), 25–38.
- Taslima, R. H. (2023). *Sastra & ekologi*. Jakarta: Penerbit BRIN.